

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan sampah yang berkelanjutan merupakan salah satu isu utama dalam kesehatan lingkungan karena berdampak langsung terhadap kualitas lingkungan, kesehatan masyarakat, dan keberlanjutan ekosistem. Kegagalan sistem pengelolaan sampah padat, khususnya di negara berkembang, terbukti berkontribusi terhadap pencemaran tanah dan air, peningkatan vektor penyakit, serta menurunnya kualitas hidup masyarakat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi media perkembangbiakan vektor penyakit dan sumber pencemaran yang mengancam kesehatan manusia. Pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan teknologi dan infrastruktur, tetapi juga dengan faktor sosial, ekonomi, dan perilaku masyarakat. Sistem sosial dan rendahnya partisipasi masyarakat menjadi penyebab utama kegagalan pengelolaan sampah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan teknis semata tidak cukup untuk menjamin keberhasilan pengelolaan sampah (ne *et al.*, 2016).

Di Indonesia, komitmen pemerintah dalam pengelolaan sampah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah. Kebijakan ini menetapkan target pengurangan sampah sebesar 30% dan penanganan sebesar 70% pada tahun 2025. Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah menekankan pentingnya pengelolaan sampah dari sumber, perubahan perilaku masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat sebagai aktor utama. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran pengelolaan sampah berbasis hilir menuju pendekatan preventif dan partisipatif. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut di tingkat komunitas masih belum optimal. Keterbatasan model pemberdayaan yang terstruktur dan

berkelanjutan menyebabkan kebijakan belum mampu mengubah perilaku masyarakat secara signifikan.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks kesehatan lingkungan merupakan proses peningkatan kapasitas, kontrol, dan partisipasi komunitas dalam mengelola permasalahan lingkungannya sendiri. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses membangun kemandirian dan tanggung jawab kolektif. Pendekatan pemberdayaan dinilai efektif ketika mampu menciptakan perubahan perilaku yang didukung oleh sistem sosial dan kelembagaan lokal (Yuniati *et al.*, 2025). Dalam pengelolaan sampah, pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam mendorong pemilahan sampah di sumber dan kepatuhan terhadap sistem pengelolaan. Penelitian internasional menunjukkan bahwa partisipasi rumah tangga dalam pemilahan dan pengelolaan sampah berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan sistem pengelolaan sampah. Keterlibatan aktif masyarakat juga meningkatkan efektivitas layanan pengangkutan dan pengurangan timbulan sampah. Keberlanjutan pengelolaan sampah sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi rumah tangga (Hafizoh *et al.*, 2026a).

Permasalahan sampah di Indonesia hingga saat ini masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Data nasional menunjukkan bahwa sebagian besar timbulan sampah berasal dari aktivitas rumah tangga sehari-hari. Namun, pengelolaan sampah masih didominasi oleh pendekatan hilir yang berfokus pada pengumpulan dan pembuangan akhir. Kondisi ini menyebabkan beban TPA semakin meningkat dan berisiko mencemari lingkungan. Situasi serupa juga terjadi di Provinsi Jawa Tengah, di mana sebagian besar TPA masih menggunakan sistem open dumping. Praktik tersebut meningkatkan risiko pencemaran tanah, air, dan udara di sekitar lokasi TPA. Selain itu, pengelolaan sampah yang tidak memadai berkaitan erat dengan meningkatnya penyakit berbasis sanitasi. Hubungan antara pengelolaan sampah yang buruk dengan risiko penyakit (Harnita, 2025).

Di Kabupaten Temanggung, permasalahan sampah semakin kompleks akibat keterbatasan kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan armada

pengangkutan sampah. Keterbatasan tersebut menyebabkan pelayanan pengangkutan sampah tidak dapat menjangkau seluruh wilayah secara optimal. Dampaknya adalah terjadinya penumpukan sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS). Selain itu, masyarakat masih banyak melakukan pembuangan sampah sembarangan di lahan terbuka dan badan air. Kondisi ini menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan dan pengelolaan sampah dari sumber. Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada estetika lingkungan, tetapi juga pada kesehatan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa kegagalan pengelolaan sampah tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan sarana, melainkan juga oleh lemahnya sistem pemberdayaan masyarakat dan tanggung jawab kolektif. Setiap penghasil sampah wajib mengelola, melaporkan, dan mengurangi sampah yang berakhir ke TPA melalui sistem yang terukur dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil Studi Environmental Health Risk Assesment (EHRA) Kabupaten Temanggung Tahun 2025, Kecamatan Gemawang termasuk wilayah dengan risiko sanitasi yang masih tinggi, terutama pada komponen persampahan dan limbah domestik, yang ditandai oleh rendahnya praktik pengelolaan sampah rumah tangga serta dominasi sistem pengelolaan sampah yang belum aman. Kondisi tersebut meningkatkan potensi pencemaran lingkungan dan risiko penyakit berbasis lingkungan, sehingga menunjukkan perlunya intervensi pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi di Kecamatan Gemawang

Hasil observasi awal di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, menunjukkan bahwa tingkat pemilahan sampah rumah tangga masih sangat rendah. Rendahnya pemilahan menyebabkan sampah tercampur dan sulit untuk dikelola lebih lanjut. Selain itu, jadwal pengangkutan sampah tidak teratur dan sering tidak dipatuhi oleh masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan penumpukan sampah di titik-titik tertentu. Masyarakat juga cenderung bersikap pasif dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pengelolaan sampah kepada pemerintah. Hingga saat ini, belum terdapat model pemberdayaan masyarakat yang secara sistematis mengintegrasikan pemilahan

di sumber, sistem pengangkutan partisipatif, dan penjadwalan pengelolaan sampah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Harnita (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi rumah tangga menjadi penghambat utama keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat (Harnita, 2025).

Penelitian lain menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendampingan yang berkelanjutan. Pendampingan berperan penting dalam menjaga konsistensi perilaku dan partisipasi masyarakat. Selain itu, penguatan kelembagaan lokal menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan program (Siswadi *et al.*, 2025). Kelembagaan yang kuat mampu mengatur pembagian peran dan tanggung jawab antarwarga. Kejelasan sistem operasional seperti pengangkutan dan penjadwalan juga berpengaruh terhadap kepatuhan masyarakat. Tanpa sistem yang jelas, partisipasi masyarakat cenderung menurun. Temuan ini diperkuat oleh Yuliana dan Sarbini (2023) yang menekankan pentingnya integrasi aspek sosial dan operasional dalam pengelolaan sampah (Dwi Yuliana *et al.*, 2023).

Selain berdampak pada perbaikan kondisi lingkungan, pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi. Program pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat meningkatkan keterampilan dan kapasitas warga. Selain itu, kegiatan pengelolaan sampah berpotensi menciptakan nilai ekonomi tambahan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah juga memperkuat kohesi sosial dan kerja sama antarwarga. Lingkungan yang lebih bersih berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah memiliki dimensi sosial yang luas. Temuan tersebut diperkuat oleh (Seltiawati *et al.*, 2022). yang menyatakan bahwa pemberdayaan melalui pengelolaan sampah berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kondisi di Wilayah Puskesmas Gemawang yang hanya dilakukan pengangkutan tanpa pemilahan, penelitian berjudul “Pengaruh Model Pemberdayaan Masyarakat Pilah Angkut Penjadwalan Sampah yang

Bertanggung Jawab (PAPA SBY) di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung” menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan pengelolaan sampah berbasis komunitas yang selama ini belum terselesaikan. Model PAPA SBY dirancang untuk mengintegrasikan aspek pemilahan, pengangkutan, dan penjadwalan secara partisipatif. Selain itu, model ini menekankan pembangunan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mendukung implementasi Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah di tingkat komunitas. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep pemberdayaan masyarakat dalam kesehatan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Kecamatan Gemawang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penerapan Model Pemberdayaan Masyarakat Pilah Angkut Penjadwalan Sampah yang Bertanggung Jawab (PAPA SBY) terhadap perilaku pemilahan sampah, kepatuhan sistem pengangkutan dan penjadwalan, serta partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas penerapan Model Pemberdayaan Masyarakat Pilah Angkut Penjadwalan Sampah yang Bertanggung Jawab (PAPA SBY) terhadap perilaku pemilahan sampah di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh penerapan model PAPA SBY terhadap perubahan pengetahuan pemilahan sampah rumah tangga.

- b. Menganalisis pengaruh penerapan model PAPA SBY terhadap perubahan sikap pemilahan sampah rumah tangga.
- c. Menganalisis pengaruh penerapan model PAPA SBY terhadap perubahan tindakan pemilahan sampah rumah tangga.
- d. Menilai peran model PAPA SBY dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.

D. Ruang Lingkup

- 1. Ruang lingkup keilmuan
 Penelitian ini merupakan lingkup ilmu kesehatan lingkungan dalam materi pengelolaan sampah pada bidang pemberdayaan masyarakat
- 2. Objek penelitian
 Objek penelitian ini adalah pengelola Tempat Penampungan Sampah (TPS) di wilayah Puskesmas Gemawang
- 3. Lokasi penelitian ini
 Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Gemawang, Kabupaten Temanggung.

E. Manfaat Penelitian

- 1. Bagi Masyarakat
 Penerapan model PAPA SBY diharapkan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan pemilahan dan pengelolaan sampah dari sumber.
- 2. Bagi Tempat Pengelolaan Sampah (TPS)
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman operasional bagi pengelola TPS dalam mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang partisipatif, terjadwal, dan berkelanjutan.
- 3. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Model PAPA SBY dapat dijadikan alternatif atau pelengkap dalam mendukung implementasi pengelolaan sampah di tingkat komunitas secara lebih efektif dan berkelanjutan.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti, Judul, Tahun	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
(Harnita, 2025) <i>Community Participation in Sustainable Solid Waste Management at the Household Level</i>	Menekankan peran partisipasi masyarakat rumah tangga dalam pemilahan dan pengelolaan sampah sebagai kunci keberlanjutan sistem.	Penelitian Harnita (2025) berfokus pada tingkat partisipasi rumah tangga dan faktor yang memengaruhinya tanpa menerapkan sistem operasional yang mengikat. Penelitian ini mengembangkan model pemberdayaan terintegrasi (PAPA SBY) dengan penerapan jadwal pilah sampah wajib dan pengangkutan berbasis kepatuhan.
(Sulasminingsih <i>et al.</i> , 2025) <i>Pemberdayaan Masyarakat melalui Penerapan Teknologi Pengolahan Sampah pada Bank Sampah</i>	Menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pengelolaan sampah dari sumber.	Penelitian Sulasminingsih <i>et al.</i> (2024) berfokus pada bank sampah dan peningkatan nilai ekonomi sampah. Penelitian ini tidak berfokus pada bank sampah, melainkan pada penerapan sistem pilah-angkut-jadwal yang bersifat disiplin dan bertanggung jawab

		di tingkat masyarakat dan TPS.
(Dwi Yuliana <i>et al.</i> , 2023) <i>Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah</i>	Menekankan pentingnya pendampingan dan penguatan kelembagaan lokal dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.	Penelitian Yuliana & Sarbini (2023) menitikberatkan pada proses sosial pemberdayaan. Penelitian ini mengintegrasikan aspek sosial, sistem operasional, dan sanksi fungsional (sampah tidak diangkut jika tidak dipilah) dalam satu model pemberdayaan.
(Mpuya, 2025) <i>Household Participation and the Sustainability of Solid Waste Management</i>	Menekankan bahwa partisipasi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pengelolaan sampah.	Penelitian Mpuya (2025) bersifat evaluatif terhadap partisipasi masyarakat. Penelitian ini bersifat intervensi, dengan merancang dan menguji model PAPA SBY yang mengikat perilaku masyarakat melalui jadwal dan sistem pengangkutan.
(Seltiawati <i>et al.</i> , 2022) <i>Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah dalam Meningkatkan Kesejahteraan</i>	Memandang pengelolaan sampah sebagai sarana peningkatan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.	Penelitian Seltiawati <i>et al.</i> (2023) menitikberatkan pada dampak sosial dan ekonomi. Penelitian ini menekankan pembentukan tanggung jawab kolektif masyarakat melalui mekanisme pilah wajib dan jadwal angkut sebagai dasar keberlanjutan sistem.